



Rumit

Oleh: Nur'aeni

Dunia kampus. Dunia itulah yang menjadikan saya, Siti, dan Raka berlarut dalam dunia persahabatan. Persahabatan di antara kami sangat akrab dan harmonis, sehingga saya pun merasakan kebahagiaan yang luar biasa bersama mereka. Bagi saya mereka adalah sosok-sosok yang sangat berarti. Prestasi kami di kampus sama-sama pantas untuk diunggulkan, karena kami tak ubahnya sebuah tim sepak bola yang memiliki keragaman talenta yang harus disatupadukan. Jalinan persahabatan kami di kampus bukanlah sekadar untuk diri pribadi kami. Akan tetapi, sifat dan sikap sosial sangat kami kedepankan.

Lika-liku problema apa pun di kampus selalu kami hadapi bersama. Dengan suka-cita serta cinta kami menjalaninya hingga kami memasuki semester akhir. Pada semester akhir ini kami masih tidak berhenti untuk

berprestasi, baik prestasi yang bersifat murni akademisi, sampai yang bersifat sosial maupun personal. Kami selalu meraih dan menjalaninya bertiga, bersama-sama.

Suatu ketika, tanpa kami sadari diam-diam menyusuplah sebuah jalinan cinta dalam hubungan persahabatan kami. Bertahun-tahun kami bersama dan ternyata rasa saling mengerti dan memahami satu sama lain menjadi alasan dasar mengapa jalinan asmara itu bisa terjadi dan mulai bermekaran indah. Saya hanya bisa tersenyum sendiri tatkala cinta itu menyergap hati Raka dan Siti tanpa memberi aba-aba siap. Meski tanpa aba-aba siap tetapi di antara kami semua menyadari. Dan sebagai sosok yang dituakan dalam persahabatan, saya hanya bisa berharap dan mendukung penuh kepada mereka agar mereka segera menyapa hati satu sama lain. Alangkah indahnyanya jika cinta mereka mulai matang, merekah indah laksana sekuncup bunga dan mereka duduk bermesraan sembari bersanding di atas kursi pelaminan.

Keharmonisan hubungan persahabatan kami sudah seperti satu keluarga yang utuh. Lantas, tiba-tiba saja muncullah problema dahsyat yang menyerang kami bertubi-tubi, memecah suasana tenang di dalam hati kami, dan menyulap kebahagiaan kami yang penuh dengan susunan kilau permata hancur berkeping-keping. Ketika itu Siti ditelepon oleh keluarganya untuk pulang kampung dan diminta untuk menikah dengan laki-laki pilihan orang tua angkatnya. Rasa sedih pun menyelimunti raut wajah kami bertiga, terutama Raka. Raka terdiam menunduk. Tiba-tiba saja tangisan saya dan Siti memecah keheningan di antara

kami. Dan ternyata permasalahan Siti di kampung bukan hanya soal menikah, masih banyak permasalahan lainnya.

Di kota perantauan ini, Siti tinggal bersama orang tua asuhnya yang tidak berketurunan. Ayah dan ibu kandungnya tidak diketahui rimbanya sejak pecahnya revolusi fisik melawan Belanda yang terjadi pada kurun waktu 1945-1949 silam.

Di masa revolusi fisik, laki-laki yang akan dinikahkan dengan Siti nanti, lima belas tahun yang lalu berperan sebagai Komandan Batalyon. Dialah yang telah menolong orang banyak dalam pertempuran itu, termasuk orang tua angkat Siti yang pernah luka parah di medan perang. Dialah yang kala itu sangat melindungi keluarga Pak Ahmad, ayah angkat Siti, dan laki-laki ini itu adalah Pak Satria.

Pada serangan di Kaliangkrik (Magelang), ibu angkat Siti dinyatakan hilang bersama ketiga anaknya, salah satunya yaitu Siti. Siti tertinggal karena saat serangan datang Siti sedang bermain bersama teman-temannya. Lantas, oleh Pak Satria, Siti diserahkan pada anggota keluarganya yang tertua, dan kini antara orang tua angkat Siti dan ketiga anaknya sudah menyatu. Dan saat ini, Pak Satria berniat untuk meminang Siti sebagai istrinya. Dan setelah pinangan Pak Satria diterima oleh Siti dan orang tua angkatnya sebagai balas budi atas jasa-jasa yang diberikan oleh Pak Satria terhadap keluarga Pak Ahmad. Lalu, atas kehendak Pak Satria, undangan pengantin antara Siti dan dirinya pun diiklankan di beberapa koran lokal.

Sejatinya perasaan dilema menghantui hati Siti. Kebingungan dan kebimbangan menyelinap di antara pikirannya tanpa memberikan sebuah arti. Bagi Siti, ini adalah pilihan hidup yang cukup rumit. Di satu sisi Siti sangat mencintai Raka. Namun di sisi lain ia juga ingin berbalas budi kepada Pak Satria yang telah menyelamatkan hidupnya. Tanpa pertolongan Pak Satria mungkin ia sudah hilang tertelan waktu. Tanpa pertolongan Pak Satria ia tidak akan berkesempatan menginjakkan kakinya di kampus ini, sehingga dapat bertemu dengan saya dan Raka.

Meskipun usia antara dirinya dengan Pak Satria tertaut sepuluh tahun, baginya tak menjadi masalah dan tak menjadi sebuah pertimbangan. Hingga pada akhirnya ia lebih memilih untuk menerima Pak Satria sebagai calon suaminya, tanpa menghiraukan rasa cinta yang sebenarnya menggebu-gebu dalam hatinya. Dalihnya, ia lebih mengedepankan sosial dengan membalas jasa Pak Satria sebagai bentuk terima kasih. Akan tetapi, bukankah membiarkan hati Raka kekeringan tanpa cintanya juga merupakan bentuk pengabaian sosial? Entahlah, semua ini cukup rumit dan rumit.

Masuk pada hari pernikahan Siti dengan Pak Satria. Kebahagiaan sungguh menyelimuti rona wajah Pak Satria. Penyebabnya tak lain dan tak bukan adalah ia berhasil menjadikan Siti sebagai istri sebagai tempat mencurahkan keluh kesah dan saling berbagi untuk menjalani hidup selanjutnya. Bagi Pak Satria hal ini sangat indah. Ratusan tamu dari berbagai daerah datang berbondong-bondong menghadiri acara sakral tersebut. Tak sia-sia ia

mengiklankan momen kebahagiaan itu ke beberapa koran lokal.

Para tamu juga datang dari pihak keluarga Siti, Pak Ahmad yang tinggal di Nunukan, Kalimantan. Para teman, kenalan, dan sahabatnya dari Jakarta, termasuk saya dan Raka juga turut menghadiri. Tampak di hadapan kami sepasang pengantin yang sosoknya sudah tak asing lagi bagi kami. Sahabat kami, Siti. Ia tengah menangis ketika mendapati kami hadir di acara pernikahannya tersebut. Entah tangisan bahagia karena bertemu saya atau ayah dan ibu angkatnya, entah tangisan puas karena bisa membalas jasa-jasa Pak Satria, ataukah tangisan pilu karena telah mengabaikan cinta antara dirinya dan sahabatnya, Raka. Entahlah. Ini semua cukup rumit dan sungguh rumit.

Tentang Penulis



Nama **Nur'aeni**, tempat tanggal lahir Brebes, 25 Januari 1940. Agama Islam. Pendidikan terakhir S2 Pendidikan di Universitas Virginia USA. Pengalaman kerja sejak tahun 1960 menjadi Guru SMP, lalu SPG, STM, SMK, TK (di USA), SD, UNJ, PUSBASA HANKAM UT hingga 1996, menjadi Dosen UNINDRA hingga saat ini. Penulis mempunyai pengalaman seni, yaitu Penari W.O, Pengasuh Sanggar Tari Jawa, Univ. Satya Wacana (sebagai mahasiswa), SPG. N.I Surabaya (sebagai guru). UNINDRA (sebagai dosen). Hobi penulis selain tari, membaca dan menulis, termasuk menulis puisi.